INTERPRETASI TEKS WANGSIT SILIWANGI

(Analisis Semiotik Michael Riffaterre Mengenai Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia)

M. Syamsul Anwar Firdaus

Ilmu Komunikasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia Bandung

Email: syamsul061@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe heuristic readings, hermeneutic readings, matrices, models, variants, and hypograms in the texts of Wangsit Siliwangi in the book E. Rokajat Asura Viewed From Indonesian History. This research was literature research because the primary data and secondary data in the form of books or related documents.

The approach in this research semiotic approach. This research data is in the form of verse and line in the text of Wangsit Siliwangi in E. Rokajat Asura which was analyzed by using Semiotika Michael Riffaterre. The source of the data comes from the book TAFSIR WANGSIT SILIWANGI DAN KEBANGKITAN NUSANTARA. Data were obtained by observation, heuristic and hermeneutic readings. Data were analyzed using qualitative analysis technique.

The results showed that (1) This heuristic reading tells about the message conveyed by Prabu Siliwangi to his followers. (2) The result of hermeneutic reading shows that the meaning contained in the texts of Wangsit Siliwangi was about the events that will occur after the Siliwangi Prabu was lost, the events that will occur in the country of Indonesia, about what will happen before the Indonesian independence era. When the invaders entered and controlled Indonesia. As the Netherlands and Japan even told about the surrender of Japan by allied troops who dropped bombs in Hiroshima and Nagasaki city. (3) The matrix in the texts of Wangsit Siliwangi is information in which there are symbols and signs indicating the direction of Indonesia's condition before independence. The models in this text are "kebo bule", "kera", and "Garuda yang menetaskan telur" representing the whole text of the sentence. Then transformed into variants contained in the text of the model. (4) This hipogram was a study of intertextual or there is a relationship between the text with other texts, characterizations, historical events or with others, so the text of Wangsit Siliwangi in sections 15 to 18 which showed the similarities to the history of Indonesia before independence. So the hypogram in the text of sections 15 to 18 is beripogram to the history of Indonesia before the era of independence or when the invaders enter and control Indonesia.

In conclusion in this study aimed to analyze the meaning that exists in a text. Each text contains a sign that results in meaning. The meaning is obtained by peeling the symbols that exist in the text. Like the text of wangsit siliwangi which has a symbol that leads to the history of Indonesia before independence.

Researcher suggested in doing research with semiotic analysis devoted to the community to be more thorough in text. For the University to be able to expand the Semiotic material in the course of Qualitative Research Methods. For the next researcher to give more attention in their research.

Keyword: Interpretation, Text, Wangsit Siliwangi, Michael Riffaterre

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram dalam Teks Wangsit Siliwangi yang ada didalam buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data primer maupun data sekundernya berupa buku-buku atau dokumen-dokumen terkait.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Data penelitian ini berupa bait dan baris dalam teks Wangsit Siliwangi dalam buku E. Rokajat Asura yang dianalisis dengan menggunakan Semiotika Michael Rifaterre. Sumber data berasal dari buku TAFSIR WANGSIT SILIWANGI DAN KEBANGKITAN NUSANTARA. Data diperoleh dengan pengamatan, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembacaan heuristik ini bercerita tentang pesan yang disampaikan oleh Prabu Siliwangi kepada para pengikutnya. (2) Hasil pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam teks Wangsit Siliwangi yaitu tentang kejadian yang akan terjadi setelah Prabu Siliwangi hilang, kejadian yang akan terjadi di negeri Indonesia, tentang apa yang akan terjadi sebelum era kemerdekaan Indonesia. Saat penjajah memasuki dan menguasai Indonesia. Seperti Belanda dan Jepang bahkan menceritakan tentang menyerahnya Jepang oleh tentara sekutu yang menjatuhkan bom dikota Hiroshima dan Nagasaki. (3) Matriks dalam teks Wangsit Siliwangi ini adalah informasi yang didalamnya terdapat simbol-simbol dan tanda yang menunjukkan ke arah dimana kondisi Indonesia pada saat sebelum kemerdekaan. Model dalam teks ini adalah “kebo bule”, “kera”, dan “Garuda yang menetaskan telur” yang mewakili keseluruhan teks kalimat. Lalu di transformasikan menjadi varian-varian yang terdapat dalam teks model. (4) Hipogram ini adalah kajian tentang intertekstual atau terdapat hubungan antara teks dengan teks-teks yang lainnya, penokohan, kejadian sejarah atau dengan yang lainnya, sehingga teks Wangsit Siliwangi pada bagian 15 sampai dengan 18 yang menunjukan persamaan terhadap sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan. Sehingga hipogram dalam teks bagian 15 sampai 18 ini beripogram terhadap sejarah Indonesia sebelum era kemerdekaan atau saat penjajah memasuki dan menguasai Indonesia.

Kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang makna yang ada dalam sebuah teks. Setiap teks terdapat sebuah tanda-tanda yang mengahasilkan makna. Makna itu didapatkan dengan mengupas simbol-simbol yang ada dalam teks tersebut. Seperti teks wangsit siliwangi yang memiliki simbol yang mengarah terhadap sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah dalam melakukan penelitian dengan analisis semiotik dikhususkan untuk masyarakat agar bisa lebih teliti dalam membacasebuah teks. Bagi Universitas agar bisa memperluas materi Semiotik di matakuliah Metode Penelitian Kualitatif. Untuk peneliti selanjutnya agar memberikan perhatian lebih dalam penelitiannya.

Kata Kunci : Interpretasi, Teks, Wangsit Siliwangi, Michael Riffaterre

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Prabu Siliwangi seorang raja besar pilih tanding sakti Mandraguna, arif dan bijaksana memerintah Rakyatnya di kerajaan Pakuan Pajajaran Putra Prabu Anggalarang atau Prabu Dewa Niskala Raja dari kerajaan Gajah dari dinasti Galuh yang berkuasa di Surawisesa atau

Kraton Galuh di Ciamis Jawa barat. Sri Baduga Maharaja atau yang lebih dikenal dengan nama Prabu Siliwangi merupakan salah seorang raja dari Kerajaan Pajajaran yang memerintah sekitar tahun 1482-1521. Cerita tentang Prabu Siliwangi dapat ditemukan dalam berbagai sumber sejarah seperti prasasti dan pantun Sundo Kuno. Masyarakat Sunda mempercayai Prabu Siliwangi sebagai raja terbesar yang pernah memerintah Kerajaan Pajajaran. Karya-karya pemerintahan yang ditulis dalam berbagai Prasati mengindikasikan bahwa kebesaran Prabu Siliwangi selalu menjadi panutan bagi raja-raja setelahnya baik dalam bidang pertahanan dan keamanan maupun dalam bidang kesejahteraan bagi rakyat Pajajaran.Namun kebanyakan masyarakat saat ini hanya mengetahui Prabu Siliwangi sebagai raja Kerajaan Pajajaran saja, karya-karya pemerintahan yang pernah dibuat oleh Prabu Siliwangi tidak diketahui lebih jauh oleh masyarakat. Padahal jika dicermati lebih mendalam terdapat informasi-informasi yang belum diketahui oleh masyarakat modern saat ini. Karya-karya pemerintahan Prabu Siliwangi ini dapat diinformasikan kepada masyarakat. Diharapkan setelah kisah ini diinformasikan, masyarakat luas bisa mendapat wawasan serta inspirasi yang berguna di kehidupan sehari-hari.

Wangsit Prabu Siliwangi mengandung hakekat yang sangat tinggi oleh karena itu di dalamnya digambarkan situasi kondisi sosial beberapa masa utama dengan karakter pemimpinnya dalam kurun waktu perjalanan panjang sejarah negeri ini pasca kepergian Prabu Siliwangi (ngahyang/menghilang). Wangsit dari Prabu Siliwangi selalu mengundang rasa penasaran, karena amanat yang tertulis penuh dengan misteri. Pesan-pesan yang disampaikan Prabu Siliwangi mempunyai makna tersendiri, entah untuk Negara Indonesia maupun tanah Pajajaran. Prabu Siliwangi disebut sebagai raja atau penguasa Pajajaran yang identik dengan harimau putih yang selalu mendampingi dirinya. Dalam kitab Suwait terdapat tulisan yang mengkisahkan sang raja Pajajaran tersebut dalam kitab kuno dengan menggunakan bahasa sunda kuno yang ditulis di selembar kulit macan putih, kitab ini berisi tentang sejarah Kerajaan Pajajaran dan berisi tentang perjalanan Sejarah Prabu Siliwangi dimulai dari ayahnya, Prabu Anggararang Raja Kerajaan Gajah.

Gambaran situasi jaman dalam naskah Wangsit Siliwangi diawali dengan lambang datangnya ”Kerbau Bule” dan juga ”Monyet-monyet” yang kemudian ganti menyerbu selepas Kerbau Bule pergi. Ilustrasi ini melambangkan saat datangnya para penjajah yang berdatangan ke negeri ini, baik itu Portugis maupun Belanda.

pesan-pesan yang disampaikan oleh Prabu Siliwangi selalu mengundang penasaran dan mengundang rasa ingin tahu masyarakat atas pesan tersebut. Pada beberapa bait dalam Wangsit Siliwangi, Prabu Siliwangi juga menyampaikan bahwa nama Siliwangi harus selalu dijaga dengan baik, pada hakekatnya nama Siliwangi adalah sakral bagi tanah

Sunda atau tanah Pajajaran. Jadi dalam pesan tersebut bahwa nama Siliwangi harus dijaga dengan baik dan jangan sampai ada yang mencoreng nama tersebut, bila ada yang mencoreng nama tersebut kita dianjurkan untuk memberi tahu dengan cara lisan maupun dengan kekerasan.

1.2 Rumusan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Pertanyaan Makro

Bagaimana "Interpretasi Teks Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia"?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian, peneliti menjabarkan inti permasalahan ke dalam sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembacaan **Hereustik** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?
2. Bagaimana Pembacaan **Hermeneutik** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?
3. Bagaimana **Matriks, Model, dan Varian** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?
4. Bagaimana Hipogram Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia"

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pembacaan Hereustik Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia
2. Untuk Mengetahui Pembacaan Hermeneutik Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia
3. Untuk Mengetahui Matriks, Model, Dan Varian Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia
4. Untuk Mengetahui Hipogram Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya untuk pendekatan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian dan hipogram Michael Riffaterre yang terdapat dalam sebuah teks.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari peneliti selama di bangku kuliah,

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetetahuan dalam kajian penelitian kualitatif khususnya Semiotika Michael Riffatere mengenai teks dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referesnsi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Tinjauan Pustaka

Bab ini, akan menjelaskan berbagai tinjauan atau teori-teori yang relevan dan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada Bab ini pula akan dijelaskan mengenai *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Khusnul Arfan yang berjudul tentang ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI DAS THEATER, STÄTTE DER TRÄUME KARYA BERTOLT BRECHT
2. Rinaldi Siera Yuanda yang berjudul tentang ANALISIS PUISI DEUTSCHLAND KARYA BERTOLT BRECHT MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE
3. Sarah Anandasari yang berjudul tentang INTERPRETASI PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Hermeneutika mengenai Interpretasi Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar dalam Buku Aku Ini Binatang Jalang)

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam buku “Ilmu Komunikasi suatu pengantar” “kata komunikasi atau communication dalam Bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berate “sama”, *communico,comunicatio*, atau *comunicare* yang berarti :membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi,

yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip.

"Komunikasi (communication) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka" (West & Turner, 2008: 5).

"Komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah" (West & Turner, 2008:6). Karenanya, interaksi komunikasi akan terus berlangsung dalam setiap gerak kehidupan manusia nan dinamis dan progresif.

2.1.3 Tinjauan Tentang Teks

Salah satu definisi teks yang paling dikenal luas adalah pandangan de Beaugrande dan Dressler yang mengatakan bahwa teks adalah sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi beberapa syarat, yakni tujuh kriteria teks yang akan dikaji pada pembahasan selanjutnya. Menurut definisi ini, tanda lalu lintas, artikel di surat kabar, argument, dan novel semuanya merupakan teks yang berhubungan dengan kaidah genre-genre atau tipe teks tertentu semua genre yang disebutkan memiliki ciri-ciri linguistik tertentu, memenuhi fungsi tertentu dan terikat pada situasi-situasi pemroduksian dan penerimaan tertentu. Oleh sebab itu, terdapat kondisi-kondisi makna yang bersifat internal teks maupun eksternal teks yang akhirnya berhadapan dengan cara mendefinisikan dan menganalisis konteks ekstralinguistik (Stefan Titscher, 2009: 34-35).

2.1.4 Tinjauan Tentang Sastra

Pengertian umum mengenai sastra: Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Secara umum, Pengertian Sastra adalah suatu karya yang indah baik itu tulisan dan lisan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Wangsit

Wangsit adalah suatu pesan yang disampaikan yang memiliki makna tersendiri. Pada umumnya wangsit merupakan sebuah pesan dari seseorang kepada orang lain baik itu tertulis atau lisan

2.1.6 Interpretasi Sebagai Inti Persepsi

Persepsi disebut sebagai inti komunikasi dikarenakan proses pemaknaan yang terjadi menentukan efektivitas penyampaian pesan antarmanusia. Sedangkan penafsiran atau interpretasi menjadi inti persepsi, karena proses persepsi itu sendiri yang pada akhirnya akan melahirkan interpretasi dalam diri manusia.

Menguraikan perspektif interprestasi yang dilihat dari tiga

pengertian: interpretasi sebagian menjelaskan, interpretasi sebagai menerangkan atau memahami, dan interpretasi sebagai menafsirkan.

2.1.7 Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memakai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi system terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganlisis Interpretasi kekuatan siliwangi dalam teks wangsit siliwangi dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Dalam penelitian ini, peneliti diharuskan untuk membaca tahap demi tahap untuk mendapatkan interpretasi yang sesungguhnya.

Dalam tahapan yang pertama, adalah pembacaan hereustik, pembacaan ini peneliti hanya akan mendaptkan arti dari sebuah teks, atau bisa dikatakan bahwa peneliti hanya metralisirkan teks yang ada dengan bahasa yang normatif agar dalam tahap selanjutnya peneliti mendapatkan makna yang sesungguhnya. Dalam tahapan pencarian makna inilah disebut dengan pembacaan heremeneutik. Dari tahap ini kita akan benar-benar mendapatkan kesatuan makna yang utuh dari sebuah teks. Karna pembacaan hermeneutik ini adalah sambungan dari pembacaan hereustik yang sebelumnya hanya mendapatkan arti dengan bahasa yang normatif.

Tahap selanjutnya peneliti harus mendapatkan kalimat yang dapat mewakili keseluruhan kalimat yaitu model. Setelah mendapatkan modelnya, model tersebut di transfirmasikan lagi menjadi varian-varian kecil sehingga mendapatkan kesatuan dari kalimat tersebut.

Setelah melakukan dua tahap tersebut peneliti memasuki ke dalam hipogram, dalam hipogram ini peneliti diharuskan teliti dalam mengamati teks yang ada. Karena hipogram ini dalam kajian intertekstual adalah ada satu kesinambungan atau hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya.

Setelah semua sudah didapatkan, peneliti akan mendapatkan hasil dari interpretasi teks yang sesungguhnya dari seluruh teks yang ada, dan dapat dijabarkan keseluruh bagian teks.

III. Metode Penelitian

3.1.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif semiotika dengan bidang kajian menggunakan teori Michael Riffatere. Objek penelitian adalah "**Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia".**

Semiotik Michael Riffaterre meliputi Pembacaan Heuristik, Pembacaan Hermeneutik, Matriks, Model, Varian, dan Hipogram.

3.1.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigm ini memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka.

3.2.1 Studi Pustaka

Pada teknik ini, peneliti mencari dan mengumpulkan beragam informasi terkait dengan heuresik, hermeneutik, matriks, varian, model, dan hipogram yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel, internet, ebook, dan sumber-sumber lainnya.

1. Dokumentasi
2. Internet Searching

3.3 Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) dapat diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria terntentu.

1. Perpanjang keiukut sertaan
2. Ketekunan/ keajegan pengamatan
3. Triangulasi
4. Diskusi dengan Teman Sejawat
5. Uraian rinci

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif, dimana dilakukan kajian deskriptif pada suatu data untuk dijelaskan atau dimaknai.

3.5 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.5.1 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian dirumah peneliti sendiri di komplek bumi panyileukan, kota Bandung.

3.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang membutuhkan waktu kurang lebih dari lima bulan

terhitung dari tanggal 04 Maret 2017 sampai 24 juli 2017.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini tahap pertama yang dilakukan adalah pembacaan teks wangsit siliwangi secara heuristik atau menaturalkan teks agar lebih mudah dipahami atau menetralisirkan bahasa ke dalam bahasa yang normatif. Pembacaan heuristik akan mempermudah ke tahap selanjutnya.

4.1.2 Pembacaan Heurestik

Kalimat pertama, "Darengekeun! Nu kiwari ngamusuhan urang, jaradi rajana ngan bakal nepi mangsa: tanah bugel sisi Cibantaeun dijieun kandang kebo dongkol." Yang mengandung arti "dengarkanlah! Yang sekarang memusuhi kita, jadi raja hanya sampai masa tanah kosong sisi Cibantaeun dijadikan kandang kebo dongkol". Kata "dengarkanlah" dengan menggunakan tanda seru (!) memberikan simbol bahwa kalimat yang dikatakan itu sangatlah tegas. Dan diperuntukan kepada yang sedang berada didekatnya.

Kalimat kedua "Tah di dinya, sanagara bakal jadi sampalan, sampalan kebo barule, nu diangon ku jalma jangkung nu tutunjuk di alun-alun". Yang mengandung arti "nah, di situlah, senegara akan jadi tanah lapang, tempat kebo bule merumput yang digembalakan orang tinggi sambil menunjuk-nunjuk di alun-alun.

Kalimat pertama "Ti dinya, waluku ditumpakan kunyuk; laju turunan urang aya nu lilir, tapi lilirna cara nu kara hudang tapi ngimpi". Yang mengandung arti "dari sana alat bajak diduduki kera, kemudian bangsa kita terbangun, hanya saja bangun seperti baru sadar dari mimpi. Kalimat tersebut ditunjukkan bahwa akan ada yang menguasai lagi dan menduduki kekuasaan selanjutnya. Dan bangsa kami tidak menyadari datangnya para kera.

Kallimat pertama: "*Nu tutunjuk nyumput jauh; alun-alun jadi sawung, kebo bule kalalabur; laju sampalan nu diranjah monyet! Turunan urang ngareunah seuri, tapi seuri teu anggeus, sabab kaburu; warung beak ku monyet, sawah beak ku monyet, cawene rareuneuh ku monyet. Sagala-gala diranjah ku monyet".* Yang mengandung arti "yang menunjuk-nunjuk sembunyi jauh, alun-alun sepi, kebo bule kabur, tanah lapang diranjah kera. Keturunan kita enak tertawa tapi tawa tak tuntas sebab warung habis sama kera, sawah habis oleh kera, tempat menyimpan padi habis oleh kera, lading habis oleh kera, anak gadis hamil oleh kera.

Kalimat pertama "Laju hawar-hawar, titungutng sagara keler ngaguruh ngagalugur, galudra megarkeun endog". Yang mengandung arti "kemudian sayup-sayup, dari ujung samudera sebelah utara terdengar suara gemuruh, garuda menetaskan telur".

4.1.2 Pembacaan Hermeneutik

arti “Dengarkanlah! Yang sekarang memusuhi kita, jadi raja hanya sampai masa tanah kosong sisi Cibantaeun dijadikan kandang kebo dongkol/nah, di situlah, senegara akan jadi tanah lapang, tempat kebo bule merumput yang digembalakan orang tinggi sambil menunjuk-nunjuk di alun-alun”. Dari kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa mengingatkan kepada seluruh pengikut Prabu Siliwangi, kepemimpinan pihak yang memusuhi pajajaran tidak akan berlangsung lama. Karena dalam kalimat tersebut terdapat kalimat bahwa akan ada “kebo bule” yang merumput di tanah ini.

Kalimat pertama yang artinya “kemudian sayup-sayup, dari ujung samudera sebelah utara terdengar suara gemuruh, garuda menetaskan telur”. Dalam kalimat tersebut mengartikan dan memiliki makna bahwa terdapat suara yang menyerupai ombk yang besar dari ujung samudera sebelah utara dan terdengar suara yang sangat kencang, pada kalimat “garuda menetaskan telur” ini bukan berarti burung garuda yang memang menetaskan telurnya tetapi pada kalimat ini menggambarkan bahwa terdapat bom yang jatuh diujung samudera bagian utara, yaitu yang bisa ditafsirkan disini adalah Jepang tepatnya sejarah mencatat bom atom yang dijatuhkan di daerah Hiroshima dan Nagasaki.

4.1.3 Matriks, Model, Varian

Model dalam teks “Wangit Siliwangi” bagian 15 “tempat kebo bule merumput yang digembalakan orang tinggi sambil menunjuk-nunjuk di alun-alun”.

1. Varian yang pertama, “dengarkanlah!”
2. Varian yang kedua, “nah, disitulah”

Model dalam teks “Wangit Siliwangi” bagian 16 “kemudian bangsa kita terbangun, hanya saja bangun seperti baru sadar dari mimpi”

1. Varian yang pertama, “alat bajak diduduki kera”.
2. Varian yang kedua, “pengantar pembuka jalan, tapi jalan yang keliru”.

Model dalam teks “Wangit Siliwangi” bagian 17 “segalanya diserang kera”.

1. Varian yang pertama, “kebo bule kabur”.
2. Varian yang kedua, “banyak yang mati kelaparan”

Model dalam teks “Wangit Siliwangi” bagian 18 “kemudian sayup-sayup, dari ujung samudera sebelah utara terdengar suara gemuruh”.

1. Varian yang pertama, “kera berkumpul menunduk”.
2. Varian yang kedua, ”banyak yang tidak berdosa meninggal”.

4.1.4 Hipogram

Wangsit Siliwangi ini termasuk hipogram aktual yang berupa teks-teks yang telah dihadirkan sebelumnya. Wangsit Siliwangi berhiprogram terhadap sejarah Indonesia

Peristiwa sejarah Indonesia di tandakan dengan adanya teks Wangsit Siliwangi sebelum terjadi. Itulah

hipogram dari keseluruhan bagian teks Wangsit Siliwangi.

4.2 Interpretasi

Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi dalam buku E. Rokajat Asura ini menandakan tanda-tanda dan makna yang mendalam. Terlebih saat tanda-tanda yang disebutkan oleh Prabu Siliwangi dalam pesannya sebelum menghilang.

Seperti Belanda yang akan masuk ke Indonesia dilanjutkan dengan penjajahan setelah Belanda meninggalkan Indonesia yaitu Jepang. Tanda yang dimunculkan dalam teks Wangsit Siliwangi itu adalah seperti simbol-simbol yang terdapat dalam setiap kalimat yang disebutkan.

5.1 Kesimpulan

Interpretasi teks "Wangsit Siliwangi" yang ditulis didalam buku E. Rokajat Asura melalui pendekatan semiotik Michael Riffaterre ini dapat di interpretasikan bahwa Prabu Siliwangi ingin menyampaikan pesan atau informasi apa yang akan di alami. Terdapat simbol-simbol yang menjadi tanda dan mempunyai makna pada setiap kalimat. Tetapi pada dasarnya kalimat tersebut belum menjadi sebuah arti dan makna jika tidak di bedah secara mendalam.

Analisis ini digunakan untuk memahami gaya bahasa sastra, selain itu juga untuk memperkuat pemaknaan bahasa secara keseluruhan. Kemudian dilanjutkan dengan pencarian kata kunci sebagai inti makna keseluruhan dan pembacaan semiotik, yaitu pembacaan pada tingkat Bahasa (heuristik), dan pembacaan pada tingkat makna (hermeneutik). Pembacaan ini dilakukan agar dapat memahami bahasa dan makna teks secara utuh dan menyeluruh. Pemahaman teks ini kemudian diakhiri dengan mencari hubungan intertekstual sajak dengan karya atau teks yang pernah ada sebelumnya. Pembacaan hereustik saja masih belum ditemukan makna yang terkandung didalam setiap kalimat. Makna sebuah sajak baru diperoleh setelah dibaca dengan pembacaan hermeneutik dan dicari matriks, model, dan varianya agar mendapatkan inti dari setiap kalimat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

Asura, E. Rokajat, 2016. *Tafsir Wangsit Siliwangi Dan Kebangkitan Nusantara,* Depok, Imania

Danies, Marcel, 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta, Jalasutra.

Djoko Pradopo, Rachmat, 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya.* Indonesia, Pustaka Pelajar

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *KAMUS KOMUNIKASI*. Bandung : PT. Mandar Maju

Eriyanto, 2001. *Analisis Wacan: Pengantar Analisis Teks Media,* Yogyakarta, LKIS

Eagleton, 1988, *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan,* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Masinambow, E.K.M, 2000. *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar.* Jakarta, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya U

Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : PT Angkasa

Ratih, Rina. 2016. *Teori Dan Aplikasi SEMIOTIK Michael Riffatere.* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Titscher, Stefan. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Indonesia. Pustaka Pelajar

Poespoprodjo, 1987. *Pengertian Pemahaman Interpretasi,* Bandung, Remaja Karya

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rakaan*, Jakarta: Pustaka Jaya

Siahaan, 1991. *Komunikasi, Pemahaman dan Penerapan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosadakarya.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra.* Bandung*:* Angkasa

Tarigan, 1992. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Indonesia. Angkasa

West, Richard dan H. Turner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunukias: Analisis dan Aplikasi 1*. Indonesia, Salemba Humanika

Sumber Lain:

Skripsi Khusnul Arfan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Tentang "Analisis Semiotika Riffatere Dalam Puisi Das Theaster, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht"

Skripsi Rinaldi Siera Yuanda. Universitas Negeri Yogyakarta, 2013 tentang "Analisis Puisi Deutschland Karya Berltolt Brenct Melalui Kajian Semiotika Michael Riffatere"

Skripsi Sarah Anandasari, Universitas Komputer Indonesia, 2012 tentang "Interpretasi Puisi "Aku" karya Chairil Anwar (Studi Kualitatif dengan pendekatan Hermeneutika mengenai Interpretasi Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar dalam Buku Aku ini Binatang Jalang"

Internet Searching:

http://www.ajianmacanputih.com/wangsit-siliwangi/

(21-04-2017 02:53)

https://satriopiningitmuncul.com/2015/07/09/sabda-raja-dan-uga-

wangsit-siliwangi-dalam-perspektif-waktu/ (21-04-2017 03:09)

http://www.munsypedia.com/2015/10/kesaktian-prabu-siliwangi-yang-tidak.html (23-04-2017 01:45)

https://satuislam.org/nasional/wangsit-nasehat-dan-ramalan-prabu-siliwangi/ (23-04-2017 02:05)